

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Konsep Tajwid

##### a. Pengertian

Tajwid merupakan melafalkan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan hukum dan kaidah bacaan serta memenuhi makhraj dan sifat huruf. Tajwid secara bahasa adalah *tahsin*, yang berarti memperbaiki atau memperbaiki. Oleh karena itu ungkapan *Jawwada Al-Qur'ana* mempunyai arti *hassana tilawata Al-Qur'ani* (memperbaiki atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an). Sedangkan tajwid secara istilah menurut ulama *qirra'* (ahli Al-Qur'an) berarti mengucapkan masing-masing huruf dari makhrajnya dengan benar serta memberikan seluruh haknya yaitu sifat huruf yang selalu menempel padanya (absolut), seperti: *hams*, *jahr*, *isti'la'*, *ghunnah*, dll., serta memberikan seluruh mustahaknya yaitu sifat huruf yang sewaktu-waktu atau dalam kondisi tertentu ada padanya (kondisional), seperti: *tafkhim*, *tarqiq*, *isymam*, *saktah*, *izhar*, *idhgam*, *iqlab*, *ikhfa'* dan lain-lain tanpa berlebihan dan tanpa keadaan mempersulit diri (*takalluf*) serta tanpa keadaan menyimpang, sewenang-wenang, maunya sendiri (*ta'assuf*).<sup>1</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Al-Mahmud

التجويد هو علم يعرف به اعطاء كل حرف حقه ومستحقه

من الصفات والمدود وغير ذلك كالترقيق والتفخيم ونحوهما

"ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/membberikan hak huruf dan mustahaknya. Baik yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup>Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), 20-21

sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq, tafkhir dan selain keduanya.”<sup>2</sup>

Jadi pengertian ilmu tajwid yaitu ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan tepat, artinya mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dari sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, serta mengetahui tempat yang harus berhenti (*waqaf*) dan cara memulai bacaannya kembali (*ibtida'*)

Adapun beberapa pembahasan dalam tajwid diantaranya:

#### 1) Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun dan tanwin dibagi menjadi empat macam ketika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, antara lain:

##### a) *Idzhar Halqi*

*Idzhar* menurut bahasa adalah *al-bayan* yang artinya jelas, dan *halqi* artinya tenggorokan. Sedangkan menurut istilah *idzhar* yaitu mengeluarkan masing-masing huruf dari makhrajnya dengan jelas tanpa berdengung pada huruf yang diidzharkan.

Huruf *idzhar* ada enam yaitu:

(هـ, ء, ع, غ, ح, خ).

Contoh:

واخر, ينهى

##### b) *Idhgam*

Secara bahasa *idgham* adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Sedangkan *idhgam* secara istilah adalah huruf yang bersukun bertemu dengan huruf berharakat sehingga kedua huruf menjadi satu serta huruf kedua menjadi bertasydid. Kemudian lisan melafalkan kedua huruf dengan sekali ucapan.

<sup>2</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013),

c) *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* adalah memindahkan sesuatu dari bentuk asalnya ke bentuk lain. Sedangkan *iqlab* secara istilah yaitu menjadikan suatu huruf kepada makhraj huruf lain seraya tetap menjaga *gunnah*, yaitu bertemunya nun sukun atau tanwin dengan huruf ba', maka kedua huruf tersebut dibaca seperti mim. Huruf *iqlab* ada satu yaitu *ba'*.

Contoh:

من بعد

d) *Ikhfa'*

Menurut bahasa *Ikhfa'* adalah *as-satru* yang berarti tertutup atau samar. Sedangkan *ikhfa'* menurut istilah ialah mengucapkan huruf dengan sifat antara *idzhar* dan *idhgam* tetapi tetap menjaga *gunnah* pada huruf yang di *ikhfa'*kan tanpa bertasydid. Jumlah huruf *ikhfa'* ada lima belas antara lain:

(ص, ذ, ث, ك, ج, ش, ق, س, د, ط, ز, ف,

ت, ض, ظ)

Contoh:

انتم, حبًا جمًا

2) Hukum Mim Sukun

Hukum *mim sukun* jika bertemu dengan salah satu huruf *hijaiah* dibagi menjadi tiga, antara lain:

a) *Ikhfa' Syafawi*

Menurut bahasa *Ikhfa'* berarti samar. Sedangkan syafawi berarti bibir. Dinamakan *ikhfa' syafawi* jika memenuhi syarat-syarat berikut: pertama, apabila ada huruf ba' setelah huruf mim yang bersukun. Kedua, terjadi di antara dua kalimah (kata). Dan ketiga terjadinya proses ghunnah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui huruf *ikhfa' syafawi* hanya ada satu, yaitu ba'.

Contoh:

ومن يعتصم بالله

b) *Idgham Mimi*

*Idgham mimi* juga disebut *idgham mutamatsilain*. Disebut *idgham mimi* sebab dalam proses idghamnya memasukkan huruf mim pertama kepada huruf mim kedua, dan disebut *mutamatsilain* dikarenakan dua huruf yang berhadapan sama dari segi makhraj serta sifatnya. Contoh:

الذي اطعمهم من جوع

c) *Idzhar Syafawi*

Secara bahasa *idzhar* berarti terang atau jelas dan syafawi berarti bibir. Terjadinya *idzhar syafawi* apabila bertemunya mim bersukun dengan huruf hijaiyah selain huruf ba' dan huruf mim.<sup>3</sup> Contoh:

فلهم اجر, كنتم تعملون

<sup>3</sup> KH. Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Qaidah bagaimana mestinya membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan*, (Gontor: Trimurti Press, 1999), 1-6

### 3) Hukum Qalqalah

Menurut bahasa *qalqalah* artinya:

التَّحَرُّكُ وَالْاضْطِرَابُ

Artinya: “Bergerak dan gemetar”.

Sedangkan menurut istilah *qalqalah* yaitu:

صَوْتُ زَائِدٍ قَوِيٍّ جَهْرِيٍّ يَحْدُثُ فِي مَخْرَجِ الْحَرْفِ

السَّاكِنِ بَعْدَ ضَغْطِهِ

Artinya: “Suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut.”

Huruf qalqalah ada 5 yang terkumpul pada kalimat

قَطْبُ جَدٍّ<sup>4</sup>

Contoh:

رَزَقْنَاهُمْ، مَا خَلَقَ

### 4) Hukum Lam Ta’rif

lam ta’rif (ال) adalah lam yang masuk pada isim (kata benda) dan didahului oleh hamzah washal. Hukum lam ta’rif ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a) Al-Qomariyah

Al-Qomariyah juga disebut *idzhar qomariyah*. Dinamakan al-qomariyah apabila bertemunya alif lam dengan salah satu huruf qomariyah. Qomariyah di ambil dari kata qomar artinya bulan. Oleh karena itu, cara membaca al-qomariyah harus jelas dan terang, seperti memandang bulan. Huruf qomariyah ada empat belas antara lain:

<sup>4</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 129

(ء, ب, غ, ح, ج, ك, و, خ, ف, ع, ق,  
ي, م, هـ)

Contoh:

الغفور, الحكم

b) *As-Syamsiyah*.<sup>5</sup>

*As-Syamsiyah* juga sering disebut *idhgam syamsiyah*. Dinamakan *as-syamsiyah* apabila bertemunya alif lam dengan salah satu huruf *syamsiyah*, yaitu suara alif lam di idhgamkan kedalam huruf *syamsiyah* yang berada di depannya, sehingga suara alif lam menjadi hilang karena ditukar dengan huruf *syamsiyah* yang dihadapinya. Huruf *syamsiyah* berjumlah empat belas diantaranya yaitu:

(ط, ث, ص, ر, ت, ض, ذ, ن, د, س, ظ,  
ز, ش, ل)

Contoh:

الثَّلاث, الرحمن

5) Hukum Mad

Hukum mad menjadi salah satu hukum bacaan yang penting untuk dipahami dalam ilmu tajwid. Karena dengan memahami hukum mad, maka dapat mengetahui lafazh-lafazh Al-Qur'an yang harus dibaca panjang atau dibaca pendek. Pengetahuan yang kurang dalam memahami hukum mad, menyebabkan pembaca Al-Qur'an jatuh dalam kesalahan dalam memanjangkan huruf yang hakikatnya dibaca pendek atau memendekkan huruf yang seharusnya panjang.

<sup>5</sup> Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 109

Mad menurut bahasa ialah

المطّ والزيادة

Artinya: “memanjangkan atau menambah”

Sedangkan mad menurut istilah adalah:

اطالة الصوت بحرف من حرف المدّ

Artinya: “Memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli).”

Huruf yang menjadi tanda bacaan hukum mad ada 3 huruf, yaitu *alif*, *wawu* dan *ya’*. Ketiga huruf tersebut menjadi huruf mad jika dalam keadaan mati serta memenuhi beberapa syarat seperti dibawah, yaitu:

- a) Alif berada setelah huruf berharakat fathah.
- b) Wawu berada setelah huruf berharakat dhommah
- c) Ya’ berada setelah huruf berharakat kasrah.

Adapun dalam ilmu tajwid, hukum mad dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Mad Asli

- (1) Mad Thabi’i

Yaitu mad karena ada alif jatuh setelah huruf berharakat fathah atau ada waw mati berada setelah huruf berharakat dhommah atau ada ya’ mati berada setelah huruf kasrah.

Contoh:

نوحياً

- (2) Mad Thabi’i Harfi

Yaitu mad pada lima huruf hijaiyyah di awal surat (*fawaatich as-suwar*) yaitu: (*ha’*, *tha*, *ya’*, *ra’*, *ha’*). Contoh:

حم، يس، طه

(3) Mad Iwadh

Dinamakan mad iwadh kerana mengganti tanwin dengan alif.  
Contoh:

أفواجاً

(4) Mad Badal

Yaitu mad dimana huruf mad-nya jatuh setelah *hamzah*. Contoh:

إيماناً، أوتوا

(5) Mad Qashirah

Yaitu mad pada *ha' dhamir* yang dibaca dhammah atau kasrah ketika ia jatuh diantara dua huruf yang berharakat (dan huruf yang kedua dari dua huruf tersebut bukan huruf *hamzah*).

(6) Mad Tamkin

Yaitu *ya'* huruf mad yang jatuh sebelum *ya'* berharakat, contoh:

الذي يوعدون

Atau waw huruf mad yang jatuh sebelum waw berharakat, contoh:

آمنوا وعملوا الصلحت

Atau *ya'* huruf mad yang jatuh setelah *ya'* bersyiddah atau bertasydid, contoh:

حيث

b) Mad Far'i

Mad far'i yaitu hukum mad yang dibaca dengan kadar panjang lebih dari satu alif atau lebih dari dua harakat. Pembagian mad far'i yaitu:

(1) Mad Wajib Muttashil

Yaitu mad dimana huruf mad dan hamzahnya ada pada satu

kalimah. Kadar panjangnya yaitu wajib lebih dari satu alif atau lebih dari dua harakat.

Contoh:

اولئك

(2) Mad Jaiz Munfashil

Yaitu mad dimana huruf madnya ada pada kalimah pertama dan hamzahnya ada pada kalimah kedua. Mad ini boleh dibaca dua harakat atau dibaca sedang antara empat atau lima harakat. Contoh:

لا يعذب عذابهو أحد

(3) Mad Shilah Thawilah

Yaitu mad pada *ha' dhamir* yang dibaca dhammah atau kasrah ketika ia jatuh diantara dua huruf yang berharakat (dan huruf yang kedua dari dua huruf tersebut adalah huruf hamzah). Contoh:

فيها أبدا

(4) Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi

Yaitu mad lazim yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan bertasydid.

Contoh:

الضالين

(5) Mad Lazim Mukhafaf Kilmi

Yaitu mad lazim yang terdapat pada satu kata dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan tidak bertasydid. Mad lazim mukhafaf kilmi dalam Al-Qur'an hanya terdapat pada satu kata yaitu:

الآن

- (6) Mad Lazim Mutsaqqal Harfi  
Yaitu mad lazim yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah diawal surat dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan di idhgamkan pada huruf berikutnya. Contoh:

آلم

- (7) Mad Lazim Mukhafaf Harfi  
Yaitu mad lazim yang terdapat pada beberapa huruf hijaiyyah diawal surat dan huruf setelah huruf mad berupa huruf yang dibaca sukun asli dan tidak diidhgamkan pada huruf berikutnya.  
Contoh:

كهيعص, ص, ن

- (8) Mad Aridh Lissukun  
Yaitu mad dimana huruf madnya jatuh sebelum huruf yang dibaca sukun bukan asli (yakni: huruf yang dibaca sukun ketika waqaf dan dibaca hidup ketika washal).  
Contoh:

الرحيم

- (9) Mad layn  
Yaitu waw atau ya' yang dibaca sukun dan huruf sebelumnya dibaca fathah. Adapun ketika washal maka mad layn tidak

boleh dibaca panjang sama sekali.<sup>6</sup> Contoh:

قریش، خوف

#### b. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu untuk mempelajari Al-Qur'an baik belajar atau menulis tajwid maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan agar ayat-ayat yang dibaca sesuai dengan ketentuan-ketentuan Bahasa arab, baik cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama' ahli qira'ah.

Ilmu tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat-ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang *makharijul huruf* memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Achmad Toha Husein Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al-Qur'an dan Aktivis Dakwah*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2011), 162-170

<sup>7</sup> Rizki Yullah, "Metode Pembelajaran Tajwid diDayah Jabal Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 15 No. 2, 2015. 250-251

### c. Dasar Hukum Wajibnya Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid

Dasar hukum membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid ada dua, yaitu:

#### 1) Al-Qur'an

Dasar hukum membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid terdapat pada QS.Al-Muzzammil ayat 4.<sup>8</sup>

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan yang jelas.”

Berdasarkan ayat diatas Allah swt. mengisyaratkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, dikuatkan dengan sabda-Nya “Tartila” yang berarti “dengan tartil yang sesungguhnya”. Sedangkan yang di maksud “Tartila” pada ayat ini adalah memerintahkan kepada umat Islam agar membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, sehingga dapat membantu pemahaman dan perenungan terhadap makna kandungan Al-Qur'an. Demikianlah cara yang digunakan Rasulullah saw. dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan “Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga membaca panjang setiap lafadz yang seharusnya dibaca panjang (dan sebaliknya).”

#### 2) Al-Hadits

Banyak hadits yang menjelaskan dasar hukum wajib menerapkan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya:

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2006), 988

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما  
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يقال لصاحب  
القرآن : اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا ،  
فإن منزلتك عند آخر آية تقرؤها رواه أبو داود ،  
والترمذي وقال : حديث حسن صحيح

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash radhiallahu ‘anhuma Rasulullah saw. bersabda; Dikatakanlah (nanti ketika akan masuk surga) bagi orang yang mempunyai Al-Qur’an (orang yang gemar membaca, mengingat-ingat makna kandungan serta mengamalkan isinya) “Bacalah dan naiklah derajatmu (dalam surga) serta tartilkanlah (yakni membaca perlahan-lahan) sebagaimana engkau mentartilkannya dulu ketika di dunia, sebab sesungguhnya tempat kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca,” (maksudnya kedudukan tertinggi bagi orang yang membaca Al-Qur’an adalah menurut kadar banyak sedikitnya bacaan).” Diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi dan Abu Dawud bahwa hadits ini adalah hasan shahih.”<sup>9</sup>

Berdasarkan dasar hukum ayat Al-Qur'an dan hadits di atas memerintahkan agar membaca Al-Qur'an wajib dengan tartil. Ini artinya, secara tidak langsung bagi umat islam dituntut untuk mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an (ilmu

<sup>9</sup> Al-Ma'had DH Mayak, Risalah Tajwid, (Ponorogo: DH Press, 2009),

tajwid) sehingga dapat membaca dengan tartil.

#### d. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari tajwid adalah Fardhu Kifayah artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam cukup diwakili oleh beberapa orang saja tidak diharuskan bagi setiap orang. Namun, maka berdosa lah kaum tersebut jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid.<sup>10</sup>

Adapun hukum menggunakan aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain atau merupakan kewajiban pribadi, artinya berdosa bagi seseorang yang membaca Al-Qur'an tidak menggunakan ilmu tajwid. Dalam kitab *hidayah al-mustafid* dijelaskan: “tidak ada perbedaan pendapat bahwa (mempelajari) ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sementara mengamalkannya (ketika membaca Al-Qur'an) hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukallaf.”

### 2. Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

#### a. Bahan Ajar

Menurut Pannen, mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut *National Centre For Competency Based Training*, bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut , dapat

<sup>10</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 20

dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun tes) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya: buku pelajaran, modul, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Quran Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an Hadits
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terutama shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang dibaca.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Henry Januar Saputra, Nur Isti Faizah, "Pengembangan Bahan Ajar untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar" *Profesi Pendidikan Dasar*, Volume 4, No. 1, 2017.66

<sup>12</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000291 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. 43

Berdasarkan ulasan di atas, bahwa tujuan materi Al-Qur'an Hadits adalah untuk membentuk peserta didik yang dapat memahami, meyakini kebenaran Al-Qur'an dan Hadits serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai dalam kehidupannya.

**c. Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah**

Bahan ajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu dalam membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan masing-masing huruf atau perhurufnya agar bisa terbaca dengan betul berdasarkan ketentuan bacaan. Bukan membaca dengan tergesa-gesa sehingga ada huruf yang terlipat atau samar dan kehilangan hak-hak bacaannya. Oleh karena itu wajib mempelajari ilmu yang khusus mengkaji bacaan dalam Al-Qur'an (ilmu tajwid). Berikut dipaparkan beberapa kajian ilmu tajwid dalam materi Al-Qur'an-Hadits kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, yaitu:

**1) Kompetensi Inti**

KI-1 Menghargai serta menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong dan toleransi), santun serta percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 mengolah menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai,

merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

## 2) Kompetensi Dasar

- a) Menghayati keindahan bacaan Al-Qur'an dengan ilmu tajwid
- b) Memiliki perilaku sesuai hukum dalam Al-Qur'an-Hadits
- c) Memahami ketentuan bacaan hukum mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun, serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan
- d) Menerapkan hukum bacaan mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan

## 3) Indikator Pencapaian Kompetensi

- a) Menjelaskan pengertian hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun* serta hukum lam dan ra dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan.
- b) Menjelaskan ciri-ciri hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*, serta hukum lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan.
- c) Mendeskripsikan cara membunyikan hukum bacaan *mad iwad, mmad layyin, mad arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan.
- d) Mengidentifikasi hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun* serta hukum lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan
- e) Menyimpulkan cara membaca hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra'

dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan

- f) Mempraktikkan bacaan *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan.
- 4) Tujuan Pembelajaran
- a) Agar dapat menjelaskan pengertian hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun* serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan
  - b) Agar dapat menjelaskan ciri-ciri hukum *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun* serta hukum lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan
  - c) Agar dapat mendeskripsikan cara membunyikan hukum *mad iwad, mmad layyin, mad arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an pada surat-surat pendek pilihan
  - d) Agar bisa mengidentifikasi hukum bacaan *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra'dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
  - e) Agar dapat menyimpulkan cara membaca bacaan *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
  - f) Agar dapat mempraktikkan bacaan *mad 'iwad, mad layyin, mad 'arid lissukun*serta hukum bacaan lam dan ra' dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan.

# 5) Bahan Ajar Pokok

Membaca Al-Qur'an dengan fasih serta benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam membaca Al-Qur'an Panjang atau pendeknya bacaan dapat mempengaruhi makna atau arti ayat dalam Al-Qur'an, Oleh sebab itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, maka harus memahami ilmu tajwid. Berikut ini materi ilmu tajwid yang diajarkan pada Madrasah Tsanawiyah kelas VIII pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits, yaitu mempelajari hukum bacaan mad 'iwad, mad layyin dan mad'arid lissukun.

## a) *Mad 'iwaḍ*

Secara bahasa mad artinya panjang, sedangkan 'iwaḍ artinya pengganti. Sedangkan mad'iwaḍ menurut istilah adalah menggantikan bunyi fathatain artinya apabila ada fathatain pada akhir ayat yang dibaca waqof. Cara membacanya adalah dengan menghilangkan bunyi fathahtain dengan memanjangkan satu alif atau dua harakat. Berikut contoh hukum mad 'iwad yang terdapat pada Q.S. al-Kahfi ayat 110.

قل إنا أنا بشر مثلكم يوحى إلنا إنا إلهكم إله واحد فمن كان يرجو لقاء ربّه فليعمل عملاً صالحاً ولا يشرك بعبادة ربّه احداً (110)

Pada Q.S. An-Nashr ayat 3.

فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان تواباً (3)

Pengecualian pada huruf ta marbutah diakhir ayat yang barharakat fathatain tidak di baca mad 'iwadh karena huruf tersebut jika dibaca waqof

berubah bunyi menjadi huruf ha. Contoh pada surah Ali Imran ayat 8.

رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً  
 أَنْتَ الْوَهَّابُ (8)

#### b) Mad Layyin

Mad secara bahasa berarti panjang, dan layyin berarti lunak. Sedangkan mad layyin menurut istilah adalah apabila ada wawu atau ya berharakat sukun didahului huruf berharakat fathah dan setelahnya terdapat huruf hijaiyah yang hidup dibaca waqaf. Panjang bacaannya boleh dibaca dua, empat, atau enam harakat. Berikut contoh hukum mad layyin pada surah Quraisy ayat 1-2, surah Ali 'Imran ayat 26.

لِإِيلَافٍ قُرَيْشٍ (1) إِيْلَافُهُمْ رَحْلَةَ الشَّتَاءِ  
 وَالصَّيْفِ (2)

قُلْ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ  
 الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِّزُ مَنْ تَشَاءُ وَتَذَلُّ مَنْ تَشَاءُ  
 بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26)

### c) Mad 'arid Lissukun

Mad secara bahasa berarti panjang, dan 'ariḍ artinya tiba-tiba ada/baru dan sukun berarti mati. Sedangkan mad 'arid Lissukun menurut istilah adalah apabila ada mad thabi'i berada pada akhir ayat atau tanda waqaf. Mad 'arid lissukun dapat dibaca dengan tiga cara: (1) qaṣr yaitu dibaca dua harakat; (2) tawaṣṣul yaitu empat harakat; (3) tūl yaitu enam harakat. Tetapi lebih utama dibaca panjang enam harakat. Berikut contoh bacaan mad 'ariḍ lissukun pada Q.S al-Ma'un ayat 1; surah Yasin ayat 9; az-Zumar ayat 20.

أرأيت الذي يكذب بالدين (1)  
 وجعلنا من بين أيديهم سداً ومن خلفهم سداً  
 فأغشيناهم فهم لا يبصرون (9)  
 لكن الذين اتقوا ربهم لهم عرف من فوقها غرف  
 مبيّنة تجري من تحتها الأنهار وعد الله لا يخلف  
 الله الميعاد (20)<sup>13</sup>

### d) Hukum Bacaan Lam

Hukum bacaan lam dalam ilmu tajwid dibagi menjadi dua, yaitu

#### (1) Lam tafkhim (tebal)

Lam tafkhim yaitu apabila ada huruf lam dalam *lafzul jalalah* yang didahului huruf berharakat fathah atau dhumamah. Maka hukumnya harus

<sup>13</sup> Buku Guru Al-Qur'an Hadits Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, (Jakarta: Kementrian Agama 2015), 1-7

dibaca tebal atau *tafkhim*. Lam yang terdapat dalam *lafzul jalalah* dinamakan *lam jalalah*. Untuk cara membacanya dengan menjorokkan atau memoncongkan kedua bibir ke depan.

Contoh:

*Lafzul jalalah* yang didahului huruf yang berharakat fathah

مع الله — قل هو الله أحد — شهد الله —  
لا إله إلا الله

*Lafzul jalalah* yang didahului huruf yang berharakat dhummah

ورحمة الله — يؤتيهم الله خيرا — يحببكم الله —  
عبد الله

## (2) Lam Tarqiq (tipis)

Huruf lam yang dibaca tarqiq terdapat dalam dua keadaan, yaitu:

Lam yang terdapat pada *lafzul jalalah* yang didahului oleh huruf berharakat kasrah. Cara bacanya yaitu mulut tidak menjorok kedepan.

Contoh:

بسم الله — في رسول الله — في دين الله  
أفواجا

Semua huruf lam yang terdapat dalam lafadz selain *lafzul jalalah*

Contoh:

وعلم — لكل — لمزة

## e) Hukum Bacaan Ra'

Hukum bacaan ra' dalam ilmu tajwid dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) Ra' Tafkhim yang berarti ra' yang harus dibaca tebal.

Ra' yang dibaca tebal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (a) Jika huruf ra' berharakat fathah atau fathatain

Contoh;

Ra' fathah

رَبِّكُمْ - رَبِّ الْفَلَقِ - غَفَرْلَهُ - أَلَمْ تَرَ

Ra' fathatain

نَارًا - خَيْرًا - طَيْرًا - شَرًّا

- (b) Jika huruf ra' berharakat dhummah atau dhummatain

Contoh;

Ra' dhummah

رَزَقْنَا - كَفَرُوا - أَكْبَرُ - نَصَرَ اللَّهُ

Ra' dhummatain

غَفُورٌ - أَجْرٌ - مَبْرُورٌ - نُورٌ

- (c) Jika ra' berharakat sukun jatuh setelah huruf berharakat fathah atau dhummah

Contoh:

Ra' sukun jatuh setelah huruf  
berharakat fathah

وأرسل - ترميهم - فأثربه - وانحر

Ra' sukun jatuh setelah huruf  
berharakat dhumma

ترحمون - مرسلين - قرآن - مرتفقا

- (d) Jika ra' berharakat sukun  
didahului huruf yang berharakat  
kasrah tetapi kasrahnya tidak asli  
dari kalimat itu

Contoh:

ارجعى - اركب - ارحمنا

- (e) Jika ra' sukun didahului huruf  
berharakat kasrah asli, tetapi  
setelah ra' sukun ada huruf isti'la  
yang tidak kasrah/kasrah asli.  
Adapun huruf isti'la itu ialah

ص - ض - ط - ظ - خ - غ - ق

Contoh:

قرطاس - من كل فرقة - مرصاد

- (2) Ra' tarqiq (tipis)

Ra' tarqiq ialah ra' yang dibaca tipis.  
Dalam ilmu tajwid, ra' dapat dibaca  
tipis jika memenuhi syarat-syarat  
sebagai berikut, yaitu:

- (a) Jika ra' berharakat kasrah atau  
kasratain

Contoh:

Ra' yang dikasrah

ومن شرّ - كريم - من الرجال

Ra' yang dikasrataan

بَضْرٌ - لَفِي خَسِر

- (b) Jika ra' sukun dan huruf sebelumnya berharakat kasrah asli, tapi setelah ra' sukun bukan huruf isti'la.

Contoh:

فِرْعَوْنَ - فَبَشِّرْهُ - وَأَنْذِرْهُ - مَرْفَعًا

- (c) Jika ra' terdapat pada tempat pemberhentian atau waqaf dan huruf sebelumnya ya sukun

Contoh:

شَيْءٌ قَدِيرٌ - وَهُوَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ - سَمِيعٌ  
بَصِيرٌ

- (d) Jika ra' di waqafkan dan huruf sebelumnya berharakat kasrah

Contoh:

وَلَا نَاصِرَ - هُوَ الْكَافِرُ - بِمَصِيطَرٍ

#### f) *Jawazul Wajhain*

*Jawazul wajhain* berarti boleh dibaca tebal atau tipis.

huruf ra' boleh dibaca tafkhim atau tarqiq jika ra' sukun didahului dengan huruf berharakat kasrah, sedangkan setelah ra' sukun itu ada huruf isti'la yang dikasrah.

Contoh:

مِنْ عَرْضِهِ - بِحَرَصٍ

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian kajian pustaka ini menjadi salah satu dari banyak karya ilmiah yang mengkaji masalah tajwid. Adapun hasil karya yang meneliti tentang kitab *matan al-muqaddimah al-jazariyah* yang sejalan dengan apa yang ingin penulis teliti di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sam Rizki Ramadhan dari Universitas Islamm Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Nazam Jazariyah Terhadap Kemampuan Bacaan Qur’an Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Tangerang Selatan” dari data lapangan dapat disimpulkan nadzam jazariyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bacaan Qur’an santri di pondok pesantren Al-Qur’aniyyah Tangerang Selatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data yang diperoleh yaitu mencapai 0,935 yang jika diubah menjadi persen maka skornya menjadi 93,5%. Hal ini disebabkan karena nazam jazariyah merupakan salah sat factor penting yang mempengaruhi keampuan bacaan santri.<sup>14</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini membahas tentang kitab tajwid *jazariyah*. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas tentang kemampuan bacaan Qur’an santri serta penlitian ini membahas tentang isi kitab *jazariyah* dan relevansinya dengan bahan ajar Al-Qur’an Hadits.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Munir dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 yang berjudul “Kajian Ilmu Tajwid pada Kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi Al-Jamzury dan Relevansinya dengan Materi Ajar Al-Qur’an Hadits kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah.” Penelitian ini menunnjukkan hasil bahwa materi tajwid pada

<sup>14</sup> Sam Rizki Ramadhan, “Pengaruh Penggunaan Nazam Jazariyah terhadap Kemampuan Bacaan Qur’an Santri di Pondok Pesantren Al-Quraniyyh Tangerang Selatan”, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 97

kitab *Tuhhfatul Athfal* karya Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi Al-Jamzury yang berjumlah 61 nazam membahas tentang materi tajwid antara lain: hukum nun mati dan tanwin, hukum nun dan mim bertasydid, hukum mim mati, hukum lam ta'rif dan lam fiil, idhgam mitslain, mutajanitsain dan mutaqqarribain, pembagian mad pada subbab ini memuat tentang hukum-hukum mad, pembagian mad lazim, lam jalalah, hukum ra' hukum huruf qalqalah, saktah takbir, sujud tilawah, makhraj, waqaf dan bacaan-bacaan.<sup>15</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang kajian ilmu tajwid dan relevansinya dengan materi ajar Al-Qur'an Hadits. Perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji kitab *tuhfathul athfal* sedangkan penelitian ini mengkaji kitab *matan al-muqaddimah al-jazariyah*.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Aulia Shafira dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah dan Kedisiplinan Santri terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri di Madrasah Diniyah Royadlutusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Tahun Pelajaran 2018-2019". Hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab *matan jazariyah* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri madrasah diniyah Riyadlotusy Syubban pondok pesantren Al-Hasan. Ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan santri terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri madrasah diniyah Riyadlotusy Syubban pondok pesantren Al-Hasan. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kitab *matan jazariyah* dan kedisiplinan santri terhadap kemampuan

---

<sup>15</sup> Ahmad Munir, "Kajian Ilmu Tajwid pada Kitab *Tuhfathul Athfal* Karya Syaikh Sulaiman bin Husain bin Muhammad bin Syalabi Al-Jamzury dan Relevansinya dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits kelas VI Madrasah Ibtidaiyah" Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 85.

membaca Al-Qur'an santri madrasah diniyah Riyadlotusy Syubban pondok pesantren Al-Hasan.<sup>16</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang kitab yang sama yaitu kitab *matan al-muqaddimah al-jazariyah*. Dan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas kedisiplinan santri terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri sedangkan penelitian ini membahas relevansi kitab *jazariyah* dan relevansinya dengan bahan ajar Al-Qur'an Hadits.

### C. Kerangka Berpikir

Memelajari ilmu tajwid merupakan bagian ilmu yang hukum mempelajarinya adalah fardhu kifayah dan hukum membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid tersebut adalah fardhu 'ain. Ada banyak kitab yang mengkaji tentang ilmu tajwid salah satunya ialah kitab *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah* karya Ibnu Jazary. Adapun isi dari kitab *matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyah* adalah *Muqaddimah*, *Makharijul Huruf*, *Sifat Huruf*, *Tajwid*, *Tafkhim dan Tarqiq*, *Huruf Ra'*, *Huruf Lam*, *Huruf Dhad* dan *Huruf Zha*, *Mim dan Nun Tasydid* dan *Mim Sukun*, *Hukum Tanwin dan Nun Sukun*, *Mad dan Qashr*, *Wuquf dan Ibtida'*, *Al-Maqthu'* dan *Mawshul*, *Huruf Ta'*, *Hamzah Washal*, *Waqaf di Akhir Kalimat* dan *Penutup*. Dari isi kitab tersebut ada kaitannya dengan bahan ajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

<sup>16</sup> Aulia Shavira, "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Matan Jazariyah* dan Kedisiplinan Santri terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Tahun Pelajaran: 2018-2019", Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 125.

**Tabel 3.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

